

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL:
PERAN GURU INOVATIF DAN IMPLEMENTASI MODEL DISCOVERY LEARNING****Ilyas Rohili¹, Irwan Ruswandi², Supiana³, Qiqi Yulianti Zaqiah.**^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung²Institut Agama Islam SukabumiEmail: 1ilyasrohili97@gmail.com

Abstrak: Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional turut mengalami pergeseran dalam pendekatan dan metode Pembelajaran PAI nya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis konsep dan implementasi teknologi Pembelajaran PAI dalam PAI di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis data, di mana data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai literatur akademik seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel yang relevan. Hasil hanya kajian teoretis model pembelajaran inovatif dan variatif di era digital proses dan hasil belajar dengan tidak hanya menekankan pemahaman, tetapi juga penerapan, penciptaan, dan kontribusi peserta didik. Pendekatan ini efektif dalam menjawab tantangan pendidikan melalui empat unsur utama: penguatan karakter melalui keteladanan, penerapan manajemen kelas digital, integrasi kebiasaan literasi dalam pembelajaran, serta penggunaan model discovery learning yang mendorong kemandirian dan kreativitas belajar kontribusi Artikel ini memberikan kerangka konseptual untuk integrasi teknologi dalam PAI berbasis nilai Islam.

Kata Kunci: *Tranformasi Pembelajaran PAI, Discovery learning*

Abstract: Digital transformation has brought significant changes across various aspects of life, including the field of education. Islamic Religious Education (PAI), as part of the national education system, has also undergone shifts in its approaches and teaching methods. This article aims to theoretically examine the concept and implementation of technology in PAI learning in the digital era. This study employs a qualitative method with a library research approach, in which data is collected through a review of various academic literature such as scholarly journals, books, research reports, and relevant articles. The findings indicate that innovative and varied learning models in the digital era have proven effective in improving the quality of both the learning process and outcomes. These models not only emphasize understanding but also foster application, creation, and student contribution. This approach is effective in addressing educational challenges through four main components: character strengthening through exemplary behavior, the implementation of digital classroom management, the integration of literacy habits into learning, and the use of discovery learning models that promote independent and creative learning.

Keywords: *Transformation of Islamic Religious Education, Discovery learning,*

Submitted: 10/05/2025

Accepted: 29/06/2025

Published: 29/06/2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan (Astuti, 2019). Di tengah arus digitalisasi ini, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan pendekatan pembelajarannya agar tetap relevan dan efektif, termasuk pada ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga memengaruhi cara peserta didik memahami nilai, spiritualitas, dan praktik keagamaan (Hardiyana, 2016).



Transformasi digital dalam pendidikan seringkali berfokus pada peningkatan akses dan efisiensi, namun dalam konteks PAI, digitalisasi membawa dilema tersendiri. Di satu sisi, media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara menarik dan kontekstual melalui animasi, video, gamifikasi, hingga platform daring (Aziz & Zakir, 2022). Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa spiritualitas dan kedalaman makna ajaran Islam bisa terdegradasi jika proses pembelajaran terlalu teknis dan minim pembinaan ruhani.

Peserta didik generasi digital saat ini cenderung lebih akrab dengan perangkat elektronik daripada kitab cetak. Mereka terbiasa belajar melalui YouTube, podcast, media sosial, dan aplikasi pembelajaran. Pola ini menuntut Guru PAI untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bukan hanya berbasis digital, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, pengintegrasian model pembelajaran inovatif seperti discovery learning berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diujai dan diterapkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi teknologi dalam pembelajaran secara umum, bahkan dalam konteks pembelajaran agama. Namun, studi-studi tersebut umumnya belum mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI mengadaptasi pendekatan pedagogis yang interaktif dan eksploratif seperti discovery learning, yang dipadukan dengan penguatan nilai-nilai keislaman dalam konteks digital.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model pembelajaran inovatif yang relevan dan efektif untuk PAI di era digital, khususnya strategi guru dalam memadukan pendekatan discovery learning dengan penguatan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, transformasi digital dalam PAI tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi media penanaman karakter dan spiritualitas Islami yang kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Untuk itu, transformasi Pembelajaran PAI PAI harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip keislaman yang kuat. Teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Guru PAI sebagai pendidik dan pembimbing spiritual memiliki peran kunci dalam menyaring, mengarahkan, dan mengemas teknologi menjadi media yang mendidik secara ruhani maupun intelektual. Nilai-nilai seperti akhlak, adab, dan tauhid harus tetap menjadi inti dalam setiap proses digitalisasi Pembelajaran PAI .

Selain kesiapan Guru PAI, infrastruktur juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan transformasi ini. Tidak semua sekolah atau madrasah memiliki akses memadai terhadap internet, perangkat digital, maupun platform Pembelajaran PAI daring. Oleh karena itu, peran pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi penting dalam mendukung pemerataan teknologi pendidikan berbasis nilai Islam.

Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan agama Islam bukanlah sebuah pilihan, melainkan kebutuhan yang harus direspons secara bijak dan terencana.



Proses ini membutuhkan sinergi antara inovasi teknologi dan penguatan nilai-nilai Islam agar Pembelajaran PAI PAI tetap relevan, bermakna, dan mampu mencetak generasi muslim yang cerdas secara spiritual dan kompeten dalam menghadapi tantangan zaman digital.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian **kualitatif** dengan pendekatan **studi pustaka** (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital (Hilmin, 2024). Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dan kredibel, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Kriteria Seleksi Literatur

Untuk menjaga kualitas dan relevansi data, digunakan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel ilmiah yang terbit dalam 5 tahun terakhir (2020–2024)	Artikel di bawah tahun 2020
Terindeks SINTA (nasional) atau Scopus/DOAJ (internasional)	Blog, opini pribadi tanpa referensi akademik
Fokus pada PAI, teknologi pendidikan, atau model pembelajaran digital	Artikel non-pendidikan atau tidak relevan dengan PAI
Ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris	Publikasi dalam bahasa lain tanpa terjemahan resmi

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tahapan berikut:

1. **Reduksi data** – mengeliminasi informasi yang tidak relevan;
2. **Koding tematik** – mengidentifikasi tema-tema dominan yang muncul dari literatur, dilakukan secara manual dan dengan bantuan software **NVivo 12**;
3. **Kategorisasi dan sintesis** – mengelompokkan temuan ke dalam tema besar seperti: strategi pembelajaran PAI digital, tantangan spiritualitas, dan peran guru;
4. **Komparasi** – membandingkan pandangan antar sumber untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan dalam integrasi teknologi ke dalam PAI.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya diambil dari literatur berbahasa Indonesia dan Inggris, sehingga kemungkinan besar perspektif dari studi berbahasa Arab atau lainnya belum terakomodasi. Kedua, studi ini bergantung pada interpretasi penulis terhadap dokumen sekunder, yang dapat memunculkan bias subjektif. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memberikan kontribusi penting dalam merumuskan pemahaman yang komprehensif tentang peluang, tantangan, dan strategi integratif teknologi digital dalam pembelajaran PAI berbasis nilai Islam yang kontekstual dan bermakna.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Pembelajaran PAI digital adalah Pembelajaran PAI yang difasilitasi oleh teknologi yang menawarkan kepada siswa beberapa faktor penguasaan atas tempat, kecepatan waktu, dan jalur. Pembelajaran PAI digital semakin menggantikan prosedur pendidikan tradisional setiap hari (Asad dkk, 2021). Di era digital saat ini, pendidikan berada di era pengetahuan (knowledge age) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut information super highway (Tamah dkk, 2020).

Pembelajaran PAI digital merupakan bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang berbasis pada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam sistem ini, siswa diberikan keleluasaan untuk mengatur waktu, tempat, dan gaya belajar mereka secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing¹. Konsep ini menjawab tantangan pendidikan konvensional yang seringkali kaku dan terbatas secara fisik. Melalui digitalisasi, siswa dapat mengakses materi ajar kapan saja dan di mana saja, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan fleksibel (Feroz & Chiravuri, 2021).

Di era digital, pendidikan mengalami akselerasi yang luar biasa dalam hal distribusi pengetahuan, yang sebagian besar didorong oleh inovasi teknologi informasi. Teknologi telah menjadi jembatan dalam memperluas cakupan pendidikan hingga ke wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Transformasi ini bukan hanya terjadi di pusat-pusat kota, tetapi juga mulai merambah ke daerah terpencil dengan bantuan akses internet dan perangkat digital yang semakin terjangkau.

Transformasi Pembelajaran PAI mengacu pada perubahan mendasar dalam proses pendidikan yang didorong oleh kemajuan teknologi digital. Ciri khas Pembelajaran PAI di era digital meliputi aksesibilitas tinggi terhadap sumber belajar, interaktivitas, personalisasi Pembelajaran PAI, serta kolaborasi virtual. Dalam konteks PAI, transformasi ini mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam platform digital, penyediaan materi ajar melalui aplikasi, video dakwah interaktif, dan forum diskusi daring.

Pemerintah dan lembaga pendidikan turut berperan dalam mendukung kelangsungan pendidikan melalui kebijakan yang mengakomodasi Pembelajaran PAI jarak jauh. Hal ini juga menandai dimulainya proses transformasi digital dalam skala besar, dengan mengandalkan perangkat lunak, platform Pembelajaran PAI, dan konektivitas internet. Transformasi digital ini telah mengubah cara Guru PAI dan siswa berinteraksi, dari sistem konvensional menjadi ekosistem belajar yang lebih terbuka, kolaboratif, dan fleksibel.

Dalam pelaksanaannya, transformasi digital di sektor pendidikan melibatkan penggunaan teknologi canggih untuk meningkatkan efektivitas Pembelajaran PAI dan pengelolaan sistem pendidikan. Ini mencakup integrasi sistem keamanan digital,



pengelolaan data siswa, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pengambilan kebijakan yang berbasis data (Limani dkk,2019 ;Reimers, 2020 ; Zaki, 2019). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada konten Pembelajaran PAI , tetapi juga memperhatikan keamanan informasi dan efisiensi manajerial.

Dari sisi kelembagaan, transformasi digital memberikan banyak manfaat bagi institusi pendidikan, seperti efisiensi biaya, peningkatan produktivitas, serta kemampuan untuk melakukan inovasi layanan pendidikan yang lebih tepat sasaran (Baiyere dkk, 2020 ;Gurbaxani & Dunkle, 2019). Dalam hal ini, teknologi menjadi instrumen strategis untuk merespons perubahan kebutuhan siswa dan masyarakat, terutama dalam menyesuaikan kurikulum serta metode Pembelajaran PAI dengan perkembangan zaman (Ulas, 2019).

Transformasi digital juga mendukung inklusivitas pendidikan melalui peningkatan akses bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Teknologi memungkinkan personalisasi Pembelajaran PAI , di mana materi dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa. Selain itu, keberadaan data yang terorganisasi memungkinkan pendidik memantau perkembangan belajar siswa secara real-time dan memberikan intervensi yang sesuai (Caskurlu dkk, 2021 ; Xiong, 2021).

Pada akhirnya, transformasi digital tidak bisa dilepaskan dari tantangan dan peluangnya. Di satu sisi, teknologi membuka ruang untuk Pembelajaran PAI seumur hidup yang inklusif dan relevan dengan tuntutan global. Namun di sisi lain, muncul pula kebutuhan akan penguatan keamanan siber, pelatihan Guru PAI , infrastruktur digital yang memadai, dan kebijakan yang mendukung ekosistem pendidikan digital yang sehat (livari dkk,2020 ; Pakpahan dkk, 2020). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan masa depan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Implementasi Pembelajaran PAI Digital

Model Baru Pendidikan

Pendidikan di masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah perkembangan pesat ilmu pengetahuan modern yang menuntut dasar keilmuan yang kuat serta keterampilan yang harus terus dikembangkan secara berkelanjutan. Selain itu, kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan telah memberikan kemudahan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya alam serta lingkungan oleh manusia. Namun demikian, hal ini juga berpotensi menimbulkan ancaman terhadap kelangsungan peran manusia di masa depan (Tambunan dkk, 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pembaharuan dalam dunia pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Inovasi dan pemikiran yang bersifat progresif sangat diperlukan guna menemukan jalan keluar yang tepat. Langkah-langkah pembaruan ini bertujuan untuk

menjadikan proses pendidikan lebih efektif, efisien, dan mampu menghasilkan perubahan yang positif terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan (Sudiarja, 2014).

Saat ini kita berada dalam era di mana informasi tersedia secara melimpah dan dapat diakses dengan sangat mudah, tanpa perlu upaya pencarian yang rumit. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan arus informasi melintasi batas geografis dan waktu. Munculnya internet sebagai sumber informasi yang tak terbatas yang sering disebut sebagai era digital telah membawa dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Kehadiran era digital ini memengaruhi secara signifikan cara belajar dan mengajar. Pola Pembelajaran PAI tradisional perlahan-lahan bergeser menuju pendekatan yang lebih interaktif, mandiri, dan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, peserta didik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta memanfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan belajar dan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Aspek	Pembelajaran PAI Tradisional	Pembelajaran PAI Baru (Konstruktivis)
Kurikulum	Kurikulum disampaikan dalam bagian-bagian terpisah (part to whole), dengan fokus pada penguasaan keterampilan dasar.	Kurikulum disampaikan secara keseluruhan (whole to part), dengan penekanan pada pemahaman konsep-konsep utama.
Tujuan Pembelajaran PAI	Bertujuan untuk mencapai nilai tinggi melalui pencapaian target kurikulum.	Mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan pemikiran kritis.
Pendekatan Pembelajaran PAI	Aktivitas Pembelajaran PAI berfokus pada buku teks dan tugas individu.	Kegiatan Pembelajaran PAI lebih berfokus pada eksplorasi sumber data dan rekayasa material.
Peran Peserta Didik	Peserta didik dianggap sebagai "kertas kosong" yang hanya menerima informasi dari Guru PAI.	Peserta didik dianggap sebagai pemikir yang aktif, menyusun teori-teori tentang dunia.
Peran Guru PAI	Guru PAI berfungsi sebagai penyampai informasi dan pemberi perintah.	Guru PAI berperan sebagai fasilitator, moderator, dan pengarah, berinteraksi dengan peserta didik dalam proses Pembelajaran PAI.
Pendekatan Terhadap Kesalahan	Guru PAI berfokus pada koreksi jawaban yang benar untuk menjelaskan pelajaran kepada siswa.	Guru PAI berusaha untuk memahami sudut pandang peserta didik, memfasilitasi pemahaman konsep yang akan digunakan lebih lanjut.
Evaluasi Hasil Belajar	Evaluasi dilakukan secara terpisah, umumnya hanya melalui tes yang bersifat objektif.	Evaluasi bersifat lebih terintegrasi, dengan pengamatan Guru PAI terhadap proses belajar peserta didik dan hasil karya mereka.
Tujuan Evaluasi	Tujuan evaluasi untuk menguji apakah peserta didik memenuhi	Evaluasi bertujuan untuk menggali pemahaman dan kreativitas peserta



Aspek	Pembelajaran PAI Tradisional	Pembelajaran PAI Baru (Konstruktivis)
	standar nilai yang ditetapkan.	didik melalui proses observasi dan refleksi.

Perubahan pendekatan Pembelajaran PAI sebagaimana tercermin dalam Tabel 1 menuntut Guru PAI untuk memberikan berbagai pengalaman belajar kepada peserta didik dengan memanfaatkan beragam model dan lingkungan yang mendukung peralihan peran Guru PAI, dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dalam proses konstruktif. Tujuan utama dari pendekatan Pembelajaran PAI ini adalah menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan pada peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk belajar sepanjang hayat. Untuk mencapainya, Guru PAI dituntut memiliki kreativitas dan inovasi tinggi dalam merancang proses Pembelajaran PAI yang terencana dan dilakukan dengan penuh kesadaran.

Pentinnnya Guru PAI Inovatif Vareatif Di Era Digital

Terdapat tiga aspek krusial yang harus dimiliki oleh seorang Guru PAI, yakni keahlian, komitmen, serta keterampilan (Daryanto, 2013). Seorang pendidik juga dituntut untuk menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang kesemuanya harus dimiliki secara terpadu dan menyeluruh (Idris, 2017). Guna mencapai kompetensi tersebut, Guru PAI harus mengadopsi paradigma baru: pertama, mengajar harus dianggap sebagai profesi yang bermartabat; kedua, Guru PAI harus terus-menerus memperbarui cara mengajarnya; dan ketiga, Guru PAI wajib memiliki penguasaan terhadap teknologi informasi (Sutirna, 2018).

Inovasi dalam dunia pendidikan menuntut Guru PAI untuk mampu mengembangkan ide dan kreativitas melalui pemikiran reflektif, imajinasi, rangsangan dari berbagai sumber, serta interaksi dengan lingkungan sekitar termasuk peserta didik, guna menciptakan ide atau produk baru yang bermanfaat (Warsidi, 2017). Oleh karena itu, diperlukan sosok Guru PAI yang mampu berpikir secara variatif dan kreatif agar dapat memunculkan gagasan-gagasan baru dalam proses Pembelajaran PAI. Kemampuan berpikir inovatif ini harus didasari oleh empat aspek penting: kepekaan yang tinggi, produktivitas yang konsisten, kemampuan beradaptasi yang fleksibel, serta orisinalitas dalam berpikir dan bertindak.

Seorang Guru PAI yang berkualitas idealnya merupakan figur yang penuh inovasi dan mampu menghadirkan variasi dalam Pembelajaran PAI, sehingga dapat menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan di tengah tantangan global saat ini. Terkait dengan itu, terdapat enam ciri utama dari seorang Guru PAI inovatif, yakni: selalu belajar sepanjang hidup, memiliki literasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, fasih dalam bahasa asing, mahir dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, produktif dalam menulis karya ilmiah,



serta mampu mengajar dengan pendekatan konstruktivisme yang kontekstual atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk menunjang hal tersebut, beberapa langkah strategis yang bisa dilakukan Guru PAI meliputi penguasaan materi pelajaran secara mendalam, memperluas wawasan, membangun komunikasi yang baik, menjalin dialog aktif, serta menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam Pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI Inovatif variatif

Pembelajaran PAI inovatif merupakan pendekatan Pembelajaran PAI yang tidak bersifat konvensional dan dikembangkan oleh Guru PAI dengan tujuan memungkinkan peserta didik membentuk pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari (Kaharudin & Hajeniati, 2020). Model Pembelajaran PAI ini lebih menitikberatkan pada peran aktif peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam proses ini, kegiatan belajar dirancang, diorganisasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri dan bermakna, sementara hubungan antara Guru PAI dan siswa lebih bersifat interaktif dan saling mendukung dalam proses Pembelajaran PAI. Lebih lanjut, Andi Kaharuddin menegaskan bahwa Pembelajaran PAI inovatif merupakan metode Pembelajaran PAI yang diformulasikan untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan.

Sementara itu, Pembelajaran PAI variatif menurut Andi Kaharuddin dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar terhadap satu materi tertentu yang disusun secara sistematis, praktis, dan terarah untuk diterapkan oleh peserta didik, yang juga disertai dengan panduan pemanfaatannya bagi para Guru PAI.

Ciri khas dari model Pembelajaran PAI inovatif di antaranya mencakup keunggulan relatif, kesesuaian atau konformitas dengan kondisi Pembelajaran PAI, tingkat kompleksitas, kemudahan untuk diuji coba, serta hasil inovasi yang dapat dengan jelas dilihat atau diamati, baik dalam aspek manajemen pendidikan, pendekatan Pembelajaran PAI, media dan sumber belajar, pelatihan Guru PAI, maupun dalam penerapan kurikulum yang mempercepat penerimaan oleh peserta didik.

Secara garis besar, Pembelajaran PAI inovatif dan variatif dapat diuraikan sebagai berikut: (1) peserta didik aktif dalam berbagai aktivitas untuk memperdalam pemahaman serta meningkatkan kemampuan mereka; (2) Guru PAI memanfaatkan beragam alat bantu dan fasilitas, termasuk lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, guna menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan; (3) pengelolaan ruang kelas dilakukan dengan menampilkan bahan bacaan dan menyediakan sudut baca yang dapat merangsang minat belajar siswa; (4) pendekatan Pembelajaran PAI yang digunakan bersifat kolaboratif dan interaktif, termasuk melalui Pembelajaran PAI kelompok; serta (5) Guru PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan solusi atas masalah yang

dihadapi, mengekspresikan ide-idenya, dan turut serta membangun lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses belajar20.

Peningkatan Kapasitas Guru PAI di Era Digital Melalui Model Pembelajaran Inovatif dan Variatif

Dalam menyusun model pembelajaran PAI yang inovatif dan variatif, terdapat empat elemen utama yang menjadi titik tumpu transformasi pembelajaran di era digital, yaitu:

- 1. Penguatan karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan nilai positif,
- 2. Pengelolaan kelas berbasis digital,
- 3. Pengembangan literasi dan kebiasaan belajar yang baik, serta
- 4. Implementasi pendekatan discovery learning.

Keempat elemen tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai kerangka awal peningkatan kapasitas guru PAI.

Tabel 1. Elemen Kunci Peningkatan Kapasitas Guru PAI di Era Digital

Elemen Strategis	Deskripsi	Contoh Implementasi
Penguatan karakter melalui keteladanan	Guru menjadi role model dalam nilai keislaman dan pembiasaan sikap positif	Mengawali kelas dengan refleksi nilai, berbagi kisah teladan, pemantauan sikap harian
Tata kelola kelas berbasis digital	Pemanfaatan teknologi untuk manajemen kelas dan kolaborasi pembelajaran	Penggunaan Google Classroom, Edmodo, aplikasi absensi dan feedback digital
Literasi dan kebiasaan belajar positif	Menumbuhkan minat baca dan nalar kritis melalui integrasi tugas berbasis riset sederhana	Tantangan literasi, proyek mini berbasis ayat/hadits, kuis interaktif
Discovery Learning berbasis nilai Islam	Mendorong siswa menemukan sendiri konsep keislaman melalui eksplorasi dan diskusi	Studi kasus sosial bernilai Islami, pencarian solusi dalam konteks lokal/keluarga

1. Penguatan Karakter Melalui Keteladanan

Perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk teman sebaya, media, dan figur dewasa (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran ganda sebagai pembina spiritual dan fasilitator pembelajaran. Keteladanan guru merupakan sarana paling efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai religius secara otentik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari kelas.

Beberapa strategi konkret yang dapat dilakukan guru PAI antara lain:

- a. Membangun kenyamanan siswa terhadap nilai-nilai tauhid melalui penguatan afeksi,
- b. Memberikan ruang diskusi tentang pengalaman spiritual dan tantangan moral yang mereka alami, serta
- c. Menceritakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, Nabi, atau tokoh Muslim yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.



Menurut Asad et al. (2021), *"Keterlibatan emosional dalam pembelajaran agama mampu memperkuat keterikatan siswa terhadap nilai-nilai spiritual, yang pada gilirannya meningkatkan ketahanan moral dalam kehidupan sosial."*

2. Tata Kelola Kelas Berbasis Digital

Manajemen kelas di era digital tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Pengelolaan kelas kini melibatkan platform digital, komunikasi daring, dan pelacakan perkembangan siswa secara real-time. Beberapa platform seperti Google Classroom, Edmodo, Gnomio, dan Webex telah menjadi alat utama dalam mengelola kelas PAI berbasis digital (Yakin, 2019).

Dalam praktiknya, guru PAI dapat:

- Menyusun modul berbasis buku digital yang memuat teks, video, dan grafik interaktif,
- Menyediakan kuis reflektif berbasis aplikasi,
- Memantau dan memberi umpan balik terhadap tugas secara daring,
- Melibatkan orang tua melalui notifikasi pembelajaran.

Menurut SEAMEO SEAMOLEC, "pembelajaran daring yang dikombinasikan dengan metode aktif mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 40%".

3. Literasi dan Pengembangan Kebiasaan Belajar Positif

Era digital menuntut siswa tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki literasi keagamaan yang kritis dan kontekstual. Guru PAI perlu menumbuhkan budaya membaca, meneliti sederhana, dan berdiskusi. Misalnya, siswa dapat diajak menghubungkan ajaran Islam dengan isu sosial lokal: seperti etika bermedia sosial, kepedulian lingkungan, atau toleransi di masyarakat.

Kebiasaan belajar juga dapat dikuatkan melalui:

- Pembuatan jurnal reflektif,
- Tantangan pekanan bertema akhlak,
- Penugasan berbasis proyek individu/kelompok.

4. Discovery Learning dalam Konteks Nilai Islam

Model discovery learning menekankan pentingnya eksplorasi, penyelidikan, dan penemuan mandiri oleh siswa. Dalam PAI, metode ini dapat digunakan untuk menggali nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata siswa.

Contohnya:

- Diskusi kasus sosial yang membutuhkan analisis etika Islam,
- Eksplorasi ayat Al-Qur'an dalam memahami isu kontemporer,
- Penugasan proyek "mengenal kearifan lokal berbasis nilai Islam".

Pendekatan ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna, membangun nalar kritis, dan menginternalisasi nilai secara mendalam.

Kritik dan Tantangan

Walaupun model pembelajaran inovatif ini menjanjikan, terdapat sejumlah tantangan dan kritik yang patut diperhatikan:

- a. Kesenjangan digital – Tidak semua guru dan siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan jaringan internet.
- b. Kompetensi digital guru – Banyak guru PAI yang belum siap secara teknologi untuk memanfaatkan platform digital secara optimal.
- c. Risiko formalisasi nilai – Ada kekhawatiran bahwa penyampaian nilai-nilai Islam melalui media digital justru menjadi dangkal dan teknis semata.

Pengawasan moral – Lingkungan digital sering kali tidak terkendali dan terbuka terhadap konten negatif yang dapat mengganggu proses pendidikan nilai. Oleh karena itu, peran reflektif dan adaptif guru PAI sangat krusial dalam menjaga esensi pembelajaran agama di tengah laju perubahan teknologi yang cepat.

SIMPULAN

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital membawa peluang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan pedagogis. Telaah literatur dalam artikel ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam PAI bukan hanya soal digitalisasi materi, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik generasi digital. Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif dan variatif, khususnya discovery learning berbasis digital, akan jauh lebih efektif jika dikombinasikan dengan penguatan karakter melalui keteladanan guru (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Selain itu, pembelajaran digital juga menuntut tata kelola kelas yang fleksibel dan partisipatif, serta kebiasaan literasi yang ditumbuhkan secara konsisten di ruang kelas. Empat komponen utama yang perlu diperhatikan guru PAI dalam merancang pembelajaran inovatif adalah: (1) Keteladanan dan pembiasaan nilai religius sebagai fondasi karakter, (2) Pengelolaan kelas digital yang inklusif dan terstruktur, (3) Penguatan budaya literasi yang relevan dengan konteks keislaman dan sosial siswa, serta (4) Penerapan discovery learning sebagai strategi untuk membangun nalar kritis dan pemahaman mendalam. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru PAI harus diarahkan tidak hanya pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi pedagogis dan spiritual agar mereka mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang relevan di era digital, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al Yakin. (2019). Manajemen Kelas di Era Industri 4.0. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 9–12. <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pegguruang/article/view/328>
- Andi Kaharuddin; Nining Hajeniati. (2020). *Pembelajaran Inovatif & Variatif, Pedoman Untuk Penelitian PTK dan Eksperimen*. CV Berkah Utami.
- Asad, M. M., Hussain, N., Wadho, M., Khand, Z. H., & Churi, P. P. (2021). Integration of e-learning technologies for interactive teaching and learning process: an empirical study on higher education institutes of Pakistan. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(3), 649–663.
- Astuti, K. R. (2019, October). Infrastruktur dan teknologi dorong kemajuan umkm. In *Forum Manajemen* (Vol. 17, No. 2, pp. 71-86).
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era 4.0. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1070-1077.
- Baiyere, A., Salmela, H., & Tapanainen, T. (2020). Digital transformation and the new logics of business process management. *European Journal of Information Systems*, 29(3), 238–259.
- Caskurlu, S., Richardson, J. C., Maeda, Y., & Kozan, K. (2021). The qualitative evidence behind the factors impacting online learning experiences as informed by the community of inquiry framework: A thematic synthesis. *Computers & Education*, 165, 104111.
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (1st ed.). Gava Media
- Edi Warsidi. (2017). *Karakteristik Mnejadi Guru: Inspiratif, Inovatif, dan Komunikatif*. Sinergi Prima Magna.
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15-31.
- Feroz, A. K., Zo, H., & Chiravuri, A. (2021). Digital transformation and environmental sustainability: A review and research agenda. *Sustainability*, 13(3), 1530.
- Gurbaxani, V., & Dunkle, D. (2019). Gearing up for successful digital transformation. *MIS Q. Executive*, 18(3), 6.
- Hardi Tambunan dkk. (2021). *Manajemen Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.
- Hardiyana, A. (2016). Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran PAUD. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37-45.
- Idris Apandi; Sri Rosdianawati. (2017). *Guru Profesional, Bukan Guru Abal-abal*. Deepublish



- livari, N., Sharma, S., & Ventä-Olkkonen, L. (2020). Digital transformation of everyday life-- How COVID-19 pandemic transformed the basic education of the young generation and why information management research should care? *International Journal of Information Management*, 55, 102183
- Limani, Y., Hajrizi, E., Stapleton, L., & Retkoceri, M. (2019). Digital transformation readiness in higher education institutions (HEI): The case of Kosovo. *IFAC-PapersOnLine*, 52(25), 52–57.
- Pakpahan, A. F., Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Wagiu, E. B., Simarmata, J., Mansyur, M. Z., Ili, L., Purba, B., Chamidah, D., Kaunang, F. J., & others. (2020). Pengembangan media pembelajaran. Yayasan Kita Menulis
- Reimers, F. M. (2020). *Educating students to improve the world*. Springer Nature.
- Sudiarja, A. (2014). *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*. PT Kanisius.
- Sutirna. (2018). *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (1st ed.)*. Deepublish
- Tamah, S. M., Triwidayati, K. R., Utami, T. S. D., & others. (2020). Secondary school language teachers' online learning engagement during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 803–832.
- Ulas, D. (2019). Digital transformation process and SMEs. *Procedia Computer Science*, 158, 662–671.
- Xiong, Y. (2021). Research on the Application of Computer Micro- Course in Teaching e-Commerce in Higher Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1915(3), 32065.
- Zaki, M. (2019). Digital transformation: harnessing digital technologies for the next generation of services. *Journal of Services Marketing*..